

Dampak Budaya Lokal Terhadap Partisipasi Pendidikan: Studi Kasus di Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur

Kaharudin¹, Zainur Wula², Zulkhaedir Abdussamad³, Baco Tang⁴, Wahid Hasyim Tra Beni⁵, Syarifuddin Darajad⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

E-mail: Kaharudin.pmi@gmail.com¹, wulazainur@gmail.com², zulkhaedir.s.ip.m.ap@gmail.com³, bacotang375@gmail.com⁴, wahidhasyimkupang@gmail.com⁵, udinalor19@gmail.com⁶

Article History:

Received: 09 Juli 2026

Revised: 15 Juli 2026

Accepted: 28 Juli 2026

Keywords: Budaya lokal, Partisipasi Pendidikan, revitalisasi budaya

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak budaya lokal terhadap partisipasi pendidikan masyarakat di Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, sekaligus mengkaji upaya revitalisasi budaya lokal dan pola pelibatan masyarakat dalam mendukung keberlangsungan pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografis-fenomenologis, di mana data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen terhadap tokoh adat, orang tua, pengurus komite sekolah, kepala sekolah, guru, pengawas pendidikan, serta peserta didik. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal Reok memberikan pengaruh ganda terhadap partisipasi pendidikan. Nilai gotong royong, penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, dan peran tokoh adat mendorong semangat bersekolah, sementara konstruksi budaya seperti mendo (anggapan bahwa pendidikan tinggi memberatkan ekonomi keluarga), takdir (kepasrahan atas nasib hidup), dan anak wina (pembatasan pendidikan bagi anak perempuan), ditambah keterlibatan anak dalam kegiatan adat, ekonomi keluarga berbasis tradisi, dan pernikahan usia muda, menjadi faktor penghambat. Revitalisasi budaya melalui integrasi muatan lokal, sanggar budaya, dan pelibatan tokoh adat terbukti memperkuat relevansi pembelajaran dan identitas peserta didik, meskipun masih terkendala keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru. Keterlibatan masyarakat melalui komite sekolah, gotong royong, dan kemitraan sekolah-orang tua juga berkorelasi positif dengan kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan berbasis budaya yang kontekstual dan kolaboratif di wilayah dengan tradisi kuat seperti Reok.

PENDAHULUAN

Budaya lokal sudah lama menyatu dengan kehidupan masyarakat Kecamatan Reok, tumbuh dari dorongan spiritual sekaligus kebutuhan material yang membentuk jati diri kolektif warganya.

Kedekatan budaya ini dengan kondisi alam setempat menjadikannya lebih dari sekadar warisan simbolik; budaya merupakan penanda eksistensi sosial yang membedakan masyarakat Reok dari komunitas lain di Nusa Tenggara Timur maupun di Indonesia secara luas. Kesadaran untuk merawat dan mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda menjadi kebutuhan mendesak, terutama di tengah dinamika sosial yang terus bergerak.

Namun demikian, eksistensi budaya lokal Reok pada dekade terakhir menghadapi tekanan yang tidak ringan. Arus globalisasi dan percepatan teknologi informasi membuka ruang masuknya budaya luar yang kerap berbenturan nilai dan norma dengan tradisi setempat. Ketimpangan antara sistem nilai lokal dan pengaruh budaya baru ini berpotensi mengikis identitas kolektif apabila tidak diimbangi dengan langkah pelestarian yang terencana, salah satunya melalui revitalisasi budaya sebagai strategi mempertahankan eksistensi tradisi di tengah perubahan zaman.

Kekayaan budaya Manggarai, termasuk di Kecamatan Reok, tercermin antara lain pada kesenian Tari Caci yang diwariskan turun-temurun sebagai bagian dari ritual adat perkawinan, syukuran, hingga peresmian rumah adat (Xafrido, 2023). Di balik unsur pertarungan cambuk dan tameng dalam tarian ini, tersimpan nilai persatuan dan persaudaraan yang khas: tidak ada dendam yang dibawa keluar arena, seluruh persoalan diselesaikan di tempat pertunjukan berlangsung. Contoh ini menegaskan bahwa budaya lokal Reok bukan sekadar tontonan, melainkan wahana pendidikan nilai yang implisit dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pendidikan formal di Kecamatan Reok tidak dapat dilepaskan dari pengakuan masyarakat terhadap budaya yang mereka anut. Keberlangsungan lembaga pendidikan sangat bergantung pada dukungan warga, sebab masyarakat menempati posisi ganda sebagai objek yang menjadi sasaran layanan pendidikan sekaligus subjek yang menentukan diterima atau tidaknya program pendidikan tersebut (Nobisa et al., 2026). Ketika kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan tumbuh, dukungan penuh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar pun mengikuti. Sebaliknya, keengganan masyarakat menjadi salah satu penyebab utama rendahnya capaian pendidikan pada suatu wilayah.

Dalam kerangka teoretis, partisipasi masyarakat dipahami sebagai keterlibatan sadar individu maupun kelompok dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang berdampak langsung pada kehidupan mereka (Baineo, 2021). Partisipasi ini mencakup dimensi suara (voice), akses, dan kontrol masyarakat atas kebijakan maupun pengelolaan sumber daya publik, termasuk pendidikan. Kerangka inilah yang mendasari asumsi bahwa keberhasilan pendidikan pada komunitas berbudaya kuat seperti Reok tidak dapat dipisahkan dari bagaimana nilai-nilai budaya tersebut membentuk kemauan, kemampuan, dan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi.

Meskipun ketersediaan lembaga pendidikan di Kecamatan Reok relatif lengkap mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, hingga SMA/MA dan pondok pesantren partisipasi masyarakat terhadap pendidikan formal, khususnya untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi, masih tergolong rendah. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana budaya lokal berperan dalam membentuk pola partisipasi tersebut, baik sebagai faktor pendorong maupun penghambat, serta bagaimana upaya revitalisasi budaya dan pelibatan masyarakat dapat dijadikan strategi untuk memperkuat mutu pendidikan di wilayah ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji tiga persoalan pokok, yaitu: (1) bagaimana dampak budaya lokal terhadap partisipasi pendidikan di Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai; (2) bagaimana upaya revitalisasi budaya lokal dilakukan untuk mendukung pendidikan di wilayah tersebut; dan (3) bagaimana pola pelibatan masyarakat Reok terhadap pendidikan dapat dioptimalkan. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan sosiologi pendidikan berbasis budaya lokal, sekaligus kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat Reok dalam merumuskan kebijakan

.....

pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Konsep budaya lokal dalam penelitian ini merujuk pada pemahaman bahwa budaya lokal merupakan kebudayaan yang tumbuh, berkembang, serta diakui oleh masyarakat etnis tertentu, sebagai hasil dari kesamaan cara berpikir dan pola kehidupan sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Ahmad Atang et al., 2026). Budaya lokal mencakup seluruh gagasan, aktivitas, dan hasil karya manusia dalam suatu komunitas yang disepakati bersama sebagai pedoman hidup, bukan semata warisan leluhur yang statis, melainkan sesuatu yang terus dipelajari dan direproduksi dalam interaksi sosial sehari-hari, sejalan dengan konsepsi budaya sebagai sistem dinamis yang diwariskan lintas generasi melalui makna, praktik, dan nilai bersama (Alsaleh, 2024). Sebagai negara dengan ratusan suku bangsa, keragaman budaya lokal Indonesia termasuk budaya Manggarai di Kecamatan Reok menjadi kekayaan sekaligus tantangan tersendiri dalam pengelolaan pendidikan yang kontekstual.

Koentjaraningrat dalam Rachman (2021) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Definisi ini menegaskan bahwa budaya bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan diwariskan lintas generasi melalui proses enkulturasi. Sejalan dengan itu, Geertz (1973) memandang budaya sebagai sistem makna yang diwariskan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dan memahami kehidupan. Kedua perspektif ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya Reok, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap tokoh adat, terbentuk dan diwariskan melalui interaksi sosial sehari-hari, termasuk dalam ranah pendidikan.

Hubungan antara pendidikan dan kebudayaan bersifat korelatif dan saling memengaruhi. Pendidikan, dalam pengertian kebudayaan, merupakan proses enkulturasi atau pewarisan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika kebudayaan suatu masyarakat berkembang maju, pendidikan cenderung turut berkembang, demikian pula sebaliknya. Tilaar (2002) menegaskan bahwa proses pendidikan tidak berlangsung di ruang kosong, melainkan dalam ruang manusia yang dialogis dan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan masyarakat serta sejarahnya. Dalam masyarakat transformatif, pendidikan berperan memberi kemampuan kepada peserta didik untuk tetap berpijak pada tradisi yang masih relevan sekaligus aktif menciptakan perubahan, sehingga individu tidak tercerabut dari akar kebudayaannya.

Pendidikan berbasis budaya lokal dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang mengakomodasi karakter budaya masyarakat dan lingkungan alam tempat pendidikan berlangsung. Kurikulum, sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara penyelenggaraan pembelajaran (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003), bersifat dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perkembangan nilai dan tujuan pendidikan. Kearifan lokal dapat menjadi landasan penting bagi pembentukan jati diri peserta didik, sekaligus sarana strategis untuk mempertahankan identitas budaya di tengah gelombang globalisasi yang berpotensi mengancam eksistensi tradisi lokal.

Partisipasi masyarakat dipahami sebagai keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, serta pengawasan kebijakan yang memengaruhi kehidupan mereka. Arnstein (1969) menjelaskan bahwa tingkat partisipasi bergerak dari bentuk simbolik (*tokenism*) hingga kendali penuh masyarakat (*citizen control*), sedangkan Fung (2006) menegaskan bahwa efektivitas partisipasi ditentukan oleh siapa yang terlibat, bagaimana proses berlangsung, dan sejauh mana keputusan publik dipengaruhi oleh keterlibatan tersebut. Dalam konteks pembangunan partisipatif, Cornwall (2008) memandang partisipasi sebagai proses negosiasi kekuasaan yang memungkinkan masyarakat memperoleh ruang untuk memengaruhi kebijakan

.....

publik.

Dalam konteks Indonesia, Tilaar (2002) memaknai partisipasi sebagai perwujudan demokratisasi melalui desentralisasi yang melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan. Sutoro (2004) mengembangkan konsep tersebut melalui tiga dimensi partisipasi, yaitu voice, access, dan control, sedangkan Adi (2007) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat mencakup identifikasi masalah, pengambilan keputusan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil. Karsidi (2008) menambahkan bahwa keterlibatan masyarakat dipengaruhi oleh kemauan, kemampuan, dan kesempatan untuk berpartisipasi. Sejalan dengan itu, Mikkelsen (1999) mengidentifikasi partisipasi dalam berbagai tingkatan, mulai dari kontribusi sukarela hingga bentuk partisipasi yang bersifat transformatif dan memberdayakan. Kerangka konseptual tersebut relevan untuk menganalisis variasi keterlibatan masyarakat Reok dalam penyelenggaraan pendidikan, mulai dari dukungan terhadap kegiatan sekolah hingga partisipasi dalam proses pengambilan keputusan

Berdasarkan kajian teori tersebut, penelitian ini dibangun di atas tiga pilar konseptual, yaitu budaya lokal sebagai sistem nilai dan makna yang membentuk cara pandang masyarakat, pendidikan berbasis budaya sebagai strategi integrasi nilai lokal ke dalam kurikulum dan pembelajaran, serta partisipasi masyarakat sebagai proses keterlibatan sadar warga dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan. Ketiga pilar ini menjadi kerangka berpikir untuk menganalisis dampak budaya lokal terhadap partisipasi pendidikan, upaya revitalisasi budaya, dan pola pelibatan masyarakat Reok terhadap pendidikan sebagaimana diuraikan pada bagian hasil dan pembahasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus bercorak etnografis-fenomenologis, yang bertujuan memahami secara mendalam (*verstehen*) makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian mengenai relasi antara budaya lokal dan partisipasi pendidikan, bukan untuk menguji hubungan sebab akibat secara statistik. Pendekatan etnografis memungkinkan peneliti mengamati pola interaksi sosial dan praktik budaya secara langsung dalam konteks aslinya, sebuah karakteristik metodologis yang membedakannya dari penelitian berbasis pengukuran variabel semata (Mahendra et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan pertimbangan bahwa meskipun fasilitas pendidikan formal di wilayah ini relatif lengkap mulai dari PAUD hingga SMA/MA, capaian partisipasi pendidikan masyarakat, khususnya keberlanjutan studi ke perguruan tinggi, masih menunjukkan kesenjangan yang perlu ditelusuri secara kontekstual.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif, mencakup tokoh masyarakat/tokoh adat, orang tua/wali peserta didik, pengurus komite sekolah dan madrasah, kepala sekolah/madrasah, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Manggarai, pengawas/penilik pendidikan, guru, serta peserta didik, yang dipilih karena telah lama berinteraksi dengan budaya dan sistem pendidikan setempat (Daymon & Holloway, 2005). Teknik ini dipilih karena kesesuaian informan dengan fokus penelitian menjadi pertimbangan utama dibandingkan keterwakilan statistik, sehingga data yang diperoleh benar benar berasal dari pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung atas fenomena yang diteliti (Andriani et al., 2025).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif untuk mengidentifikasi bentuk budaya lokal dan mengamati langsung aktivitas pendidikan di sekolah/madrasah, wawancara mendalam terhadap seluruh unsur informan (Moleong, 2017), serta studi dokumentasi berupa profil wilayah, data kelembagaan pendidikan, dan rekaman kegiatan penelitian. Analisis data mengikuti tahapan reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014), sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori, yakni membandingkan hasil observasi dengan wawancara, pernyataan informan di ruang publik dengan

pernyataan pribadi, serta hasil wawancara dengan dokumen terkait (Denzin, 1978). Triangulasi semacam ini menjadi teknik pemeriksaan keabsahan data yang lazim digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan pada penelitian kualitatif bidang sosial (Mekarisce, 2020), guna memastikan kredibilitas dan keautentikan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Budaya Lokal terhadap Partisipasi Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal Kecamatan Reok memberikan pengaruh dua arah terhadap partisipasi pendidikan masyarakat, sebagai kekuatan pendorong sekaligus, dalam kondisi tertentu, sebagai faktor penghambat. Sebagian informan menegaskan bahwa keterlibatan anak dalam membantu pekerjaan orang tua di laut atau ladang masih dipandang setara dengan capaian pendidikan formal, sementara informan lain, terutama tokoh masyarakat dan aparat kecamatan, menilai pendidikan sebagai kebutuhan mendasar bagi masa depan generasi muda. Perbedaan cara pandang ini mengindikasikan bahwa masyarakat Reok berada pada fase transisi nilai, antara orientasi tradisional yang mengutamakan kontribusi ekonomi anak dan kesadaran modern yang menempatkan pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Praktik pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial, politik, dan budaya yang terus berlangsung, sehingga melahirkan beragam bentuk adaptasi dan transformasi di berbagai wilayah (Ferdianto et al., 2026).

Dari sisi positif, nilai-nilai budaya seperti gotong royong, penghormatan kepada tokoh adat, dan penghargaan terhadap orang yang berpendidikan berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat dukungan kolektif terhadap pendidikan anak. Anak-anak yang berprestasi kerap mendapat pengakuan dan kebanggaan tidak hanya dari keluarga inti, tetapi juga dari keluarga besar dan komunitas adat, sehingga tercipta insentif sosial untuk tetap bersekolah. Pesan-pesan moral yang disampaikan para tetua adat dalam pertemuan keluarga dan upacara adat turut menjadi saluran informal penguatan nilai pendidikan. Pola ini konsisten dengan sintesis 22 artikel yang mengonfirmasi bahwa dukungan keluarga dan pembelajaran berbasis budaya lokal memperkuat rutinitas belajar dan kesinambungan pendidikan anak (Ghozali et al., 2026).

Di sisi lain, penelitian ini menemukan sejumlah konstruksi budaya yang membatasi partisipasi pendidikan secara langsung. Budaya “mendo” melahirkan anggapan bahwa melanjutkan pendidikan ke jenjang tinggi akan membebani ekonomi keluarga sehingga cenderung dihindari; budaya “takdir” menumbuhkan sikap pasrah bahwa rezeki dan garis hidup anak sudah ditentukan sejak lahir, yang melemahkan dorongan untuk berjuang melalui pendidikan; sementara konsep “anak wina” menempatkan anak perempuan pada posisi subordinat, dengan anggapan bahwa pendidikan tinggi tidak diperlukan karena perempuan pada akhirnya akan kembali ke ranah domestik setelah menikah. Ketiga konstruksi ini bekerja secara halus dalam menurunkan minat sebagian keluarga untuk menyekolahkan anak, khususnya ke jenjang lanjutan. Pola serupa mengenai budaya patriarki yang memprioritaskan pendidikan anak laki-laki ditemukan pada studi kasus di Kabupaten Timor Tengah Selatan, NTT (Simbolon & Sunbanu, 2024).

Namun, klaim mengenai konsep “anak wina” sebagai penghambat pendidikan perempuan perlu dibaca dengan lebih berimbang bila dibandingkan dengan data terkini di tingkat provinsi. Kajian mengenai ketidaksetaraan gender dalam pembangunan perdesaan di Nusa Tenggara Timur menemukan bahwa akses pendidikan dasar antara laki-laki dan perempuan di perdesaan NTT saat ini relatif setara, dan ketimpangan gender baru tampak nyata pada jenjang pendidikan lanjutan serta partisipasi pengambilan keputusan, bukan pada tahap akses awal bersekolah (Chika et al., 2025). Data nasional turut menunjukkan proporsi perempuan usia 7 sampai 23 tahun yang masih bersekolah mencapai 75,08 persen, sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki sebesar 72,89 persen (Putri et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi “anak wina” di Reok kemungkinan

.....

bersifat spesifik konteks lokal dan generasi tertentu, bukan pola yang berlaku merata pada akses pendidikan dasar di Nusa Tenggara Timur secara umum.

Selain itu, keterlibatan anak dalam kegiatan adat tertentu, seperti pesta adat, ritus kematian, atau upacara keluarga besar, kerap membuat mereka harus absen dari sekolah untuk beberapa waktu. Ditambah dengan kebiasaan melibatkan anak dalam pekerjaan ekonomi keluarga berbasis tradisi, seperti mengurus kebun atau ternak, waktu belajar anak berkurang secara bertahap. Praktik pernikahan usia muda turut menjadi faktor penghambat, karena anak yang menikah pada usia dini pada umumnya tidak melanjutkan pendidikan formalnya. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai mencatat pernikahan usia dini pada rentang usia 14 sampai 19 tahun masih terjadi setiap tahun pada periode 2019 sampai 2021, dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia akibat terputusnya sekolah sebagai salah satu dampak sosial-ekonomi yang tercatat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, 2023). Temuan ini memperkuat gambaran bahwa hambatan partisipasi pendidikan di Reok bersifat struktural sekaligus kultural, bukan semata persoalan akses fisik terhadap sekolah.

Dukungan masyarakat terhadap pendidikan formal secara umum dapat dikategorikan positif namun belum merata. Keterlibatan orang tua dalam rapat komite, kegiatan gotong royong perbaikan sekolah, dan dukungan terhadap program sekolah menjadi indikator adanya kesadaran kolektif yang tumbuh. Akan tetapi, kondisi ekonomi keluarga tetap menjadi determinan utama yang membatasi keberlanjutan pendidikan, terutama pada titik transisi dari jenjang SMP ke SMA, yang teridentifikasi sebagai fase paling rentan dalam alur pendidikan di Kecamatan Reok. Pada titik ini, akses sekolah menengah yang lebih terbatas, biaya yang meningkat, serta anggapan bahwa lulusan SMP sudah “cukup” berpadu membentuk keputusan keluarga untuk menghentikan pendidikan anak.

Merujuk pada konsepsi Koentjaraningrat (2009) tentang budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan dan tindakan yang menjadi pedoman hidup, serta pandangan Geertz (1973) mengenai budaya sebagai sistem makna yang diwariskan secara historis melalui simbol, cara pandang masyarakat Reok terhadap pendidikan dapat dipahami sebagai hasil bentukan sistem nilai yang telah mengakar lama, bukan lahir dari ruang hampa. Soekanto (2012) menambahkan bahwa nilai sosial merupakan konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap baik dan penting oleh suatu masyarakat; ketika nilai tradisional masih dominan, pendidikan formal berpotensi kalah prioritas dibandingkan kontribusi ekonomi anak terhadap keluarga. Kerangka teoretis ini menjelaskan mengapa dampak budaya terhadap partisipasi pendidikan di Reok bersifat kontekstual dan bergantung pada bagaimana nilai tersebut dimaknai oleh setiap keluarga.

Budaya lokal Kecamatan Reok bekerja sebagai variabel kontingen yang hasilnya ditentukan oleh cara masyarakat mengelola dan memaknainya, bukan sebagai variabel tunggal yang bersifat menghambat atau mendukung secara mutlak. Ketika nilai-nilai kolektif seperti gotong royong dan penghormatan terhadap ilmu diarahkan untuk mendukung pendidikan, budaya menjadi kekuatan pendorong; ketika konstruksi budaya seperti mendo, takdir, dan anak wina dibiarkan tanpa intervensi, budaya berpotensi menjadi penghambat keberlanjutan pendidikan formal. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan intervensi yang tidak hanya berbasis sosialisasi, tetapi juga penguatan ekonomi keluarga dan pendekatan budaya yang kontekstual.

Revitalisasi Budaya Lokal dalam Penguatan Pendidikan

Upaya revitalisasi budaya lokal di Kecamatan Reok muncul sebagai respons atas kekhawatiran akan lunturnya identitas budaya di tengah arus modernisasi, sekaligus sebagai strategi untuk memperkuat relevansi pendidikan formal dengan kehidupan sosial masyarakat. Revitalisasi dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk mempertahankan budaya secara statis, melainkan untuk mengintegrasikannya secara adaptif ke dalam proses pembelajaran, sehingga

peserta didik tetap memiliki jati diri budaya tanpa tertinggal dalam perkembangan pendidikan formal. Dalam kaitan ini, model integratif Fazlur Rahman, yang berlandaskan epistemologi qurani dan metode double movement, menjembatani akal, wahyu, dan spiritualitas dalam membentuk visi pendidikan yang holistik (Ferdianto & Rossidy, 2026). Pendekatan ini memberikan kerangka kerja bagi sekolah sekolah di Reok untuk mentransformasikan nilai lokal menjadi kekuatan moral yang rasional.

Salah satu bentuk revitalisasi yang paling menonjol adalah integrasi materi budaya lokal ke dalam kurikulum dan muatan pembelajaran di sekolah. Guru guru di beberapa sekolah telah memanfaatkan cerita rakyat Manggarai sebagai bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta mengaitkan materi Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan tradisi lokal seperti upacara adat penti dan budaya gotong royong. Pendekatan kontekstual semacam ini membantu peserta didik memahami materi pelajaran karena dikaitkan langsung dengan pengalaman hidup mereka sehari hari. Pola ini sejalan dengan kajian integrasi kearifan lokal Sidoarjo dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, yang menunjukkan penguatan sikap kebangsaan dan keterampilan sosial siswa sekolah dasar (Yasin et al., 2023).

Selain pada aspek kurikuler, revitalisasi juga diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan sekolah, seperti pementasan seni budaya, pelatihan tarian daerah, musik tradisional, serta penggunaan pakaian adat pada momen momen tertentu. Sejumlah sekolah bekerja sama dengan tokoh adat dan sanggar budaya setempat untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih langsung kepada siswa, melampaui pembelajaran teoretis di dalam kelas menuju praktik dan penghayatan nilai budaya. Pola partisipasi anak dalam kegiatan komunitas berbasis tradisi, seperti gotong royong dan pelestarian lingkungan, tercatat pula menanamkan tanggung jawab sosial pada siswa sekolah dasar di wilayah lain di Indonesia (Raekhan et al., 2025).

Peran keluarga tidak kalah penting dalam proses revitalisasi ini. Orang tua di Kecamatan Reok mengenalkan bahasa daerah, cerita rakyat, dan nilai nilai adat kepada anak sejak usia dini, serta melibatkan mereka secara langsung dalam kegiatan adat dan upacara keluarga yang masih menggunakan tata cara budaya setempat. Dukungan orang tua terhadap kegiatan budaya yang diselenggarakan sekolah maupun komunitas memperkuat proses pewarisan nilai, sehingga transmisi budaya berlangsung secara berlapis, dari rumah, ke sekolah, hingga ke ruang publik komunitas adat.

Kolaborasi antara sekolah, tokoh adat, dan pemerintah kecamatan menjadi elemen yang menopang keberlangsungan revitalisasi budaya. Festival budaya, kegiatan adat yang melibatkan generasi muda secara langsung, serta pembentukan sanggar dan pelatihan seni bagi anak dan remaja merupakan strategi kolektif untuk menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya Reok. Melalui pendekatan ini, generasi muda mengenal budaya secara kognitif, sekaligus diharapkan menginternalisasi nilai nilai tersebut sebagai bagian dari identitas mereka.

Namun demikian, klaim mengenai efektivitas integrasi budaya lokal ke pendidikan formal perlu dibaca secara berhati hati. Kajian terhadap penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sejumlah sekolah di Indonesia menemukan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pendidikan formal secara umum masih belum optimal, meskipun kearifan lokal tetap dinilai sebagai faktor penting bagi pengembangan karakter siswa (Wulandari et al., 2024). Studi tersebut mencatat bahwa keberhasilan integrasi kearifan lokal sangat bergantung pada ketersediaan pelatihan guru dan kerja sama sekolah dengan masyarakat, dua aspek yang pada praktiknya sering tidak tersedia secara memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa capaian revitalisasi budaya di Kecamatan Reok, sebagaimana digambarkan oleh informan penelitian, kemungkinan belum merepresentasikan kondisi umum implementasi pendidikan berbasis budaya di tingkat nasional, yang pada banyak kasus masih menghadapi kendala struktural serupa.

Meskipun demikian, efektivitas revitalisasi budaya dalam mendukung pendidikan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Keterbatasan sumber daya dan sarana pendukung pembelajaran berbasis budaya, minimnya pelatihan bagi guru dalam merancang materi dan metode pengajaran kontekstual, serta tekanan modernisasi yang terus menggerus minat generasi muda terhadap tradisi lokal menjadi kendala yang perlu diatasi secara sistematis. Kegiatan pengenalan budaya yang ada saat ini dinilai oleh sebagian siswa dan orang tua masih terbatas frekuensinya dan belum merata di seluruh jenjang maupun mata pelajaran. Kendala serupa, berupa kurangnya sumber belajar berbasis budaya lokal dan minimnya pelatihan pendidik, juga ditemukan pada penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal di berbagai wilayah lain di Indonesia (Raekhan et al., 2025).

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan gagasan pendidikan berbasis budaya yang menempatkan kurikulum, buku ajar, dan praktik pembelajaran sebagai medium pewarisan nilai lokal sekaligus penguatan mutu pendidikan formal. Revitalisasi yang tersistematis memerlukan langkah bertahap, mulai dari pembentukan tim pengembang kurikulum yang melibatkan komite sekolah, guru, dan tokoh masyarakat, penyusunan modul ajar berbasis budaya, pengalokasian anggaran melalui Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah, pelaksanaan pembelajaran kontekstual, hingga evaluasi tahunan. Revitalisasi budaya lokal di Kecamatan Reok, bila dijalankan melalui langkah yang terencana dan kolaboratif, berpotensi menghubungkan pelestarian identitas budaya dengan peningkatan partisipasi dan mutu pendidikan masyarakat.

Pelibatan Masyarakat Reok dalam Pendidikan

Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu prasyarat penting bagi keberhasilan pendidikan di tingkat lokal, sebab pendidikan tidak dapat berjalan optimal hanya mengandalkan peran sekolah tanpa dukungan aktif dari lingkungan sosial di sekitarnya. Di Kecamatan Reok, keterlibatan tersebut ditemukan dalam berbagai bentuk yang cukup beragam dan terus diupayakan oleh sekolah, tokoh masyarakat, maupun orang tua, sebagaimana ditegaskan oleh informan dari kalangan aparat kelurahan atau desa, guru, dan orang tua peserta didik.

Bentuk keterlibatan yang paling umum ditemukan meliputi partisipasi dalam rapat komite sekolah untuk membahas perkembangan peserta didik dan kebutuhan sekolah, kegiatan gotong royong untuk memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan, serta dukungan terhadap penyelenggaraan acara sekolah seperti perayaan hari besar, lomba, dan pentas seni budaya. Selain itu, tokoh adat dan orang tua kerap dilibatkan sebagai narasumber dalam pembelajaran, khususnya untuk materi yang berkaitan dengan kearifan dan tradisi lokal, sehingga proses pendidikan menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Pola dukungan struktural melalui komite sekolah semacam ini konsisten dengan kajian partisipasi masyarakat dan kemitraan sekolah dalam peningkatan mutu sekolah dasar, yang menemukan bahwa dukungan structural seperti komite sekolah menjadi salah satu pendorong keberhasilan partisipasi (Amalia et al., 2026).

Tokoh masyarakat memegang peran strategis dalam menumbuhkan kepedulian warga terhadap pendidikan. Pendekatan yang digunakan bersifat persuasif dan berkelanjutan, disampaikan melalui berbagai forum seperti pertemuan adat, kegiatan keagamaan, dan musyawarah desa. Tokoh masyarakat tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga menjadi teladan dengan mendukung langsung kegiatan sekolah dan mendorong orang tua untuk lebih aktif mendampingi proses belajar anak, sehingga ajakan mereka diperkuat oleh konsistensi antara ucapan dan tindakan nyata.

Dari sisi kelembagaan, sekolah dan guru turut berupaya memperkuat kerja sama dengan masyarakat melalui intensifikasi komunikasi, pertemuan rutin dengan orang tua, serta pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sekolah. Program sosialisasi tentang pentingnya pendidikan, kegiatan bersama seperti gotong royong dan pentas seni budaya, digunakan

sebagai medium untuk menumbuhkan rasa keterikatan masyarakat terhadap lembaga pendidikan setempat.

Sejumlah strategi diusulkan oleh informan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan, di antaranya penguatan komunikasi terbuka antara sekolah, pemerintah, dan warga melalui pertemuan rutin, pelibatan masyarakat secara langsung dalam setiap tahap kegiatan pendidikan agar tumbuh rasa tanggung jawab bersama, serta penyediaan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan gagasan. Strategi ini menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat bukan sekadar mobilisasi sesaat, melainkan proses partisipatif yang dibangun secara berkelanjutan dan berbasis kepercayaan.

Meski demikian, sejumlah kendala tetap teridentifikasi dalam upaya memperluas keterlibatan masyarakat, antara lain masih rendahnya pemahaman sebagian warga tentang pentingnya pendidikan formal, kondisi ekonomi yang membatasi kapasitas partisipasi, serta lemahnya komunikasi efektif antara pihak sekolah dan orang tua. Kendala ini memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari faktor struktural yang lebih luas, sehingga penguatannya memerlukan pendekatan lintas sektor, bukan hanya inisiatif dari pihak sekolah semata.

Sejalan dengan pandangan Adi (2007) dan Slamet (2003) bahwa partisipasi masyarakat mencakup keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan hasil kegiatan pembangunan, temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan hubungan antara keterlibatan orang tua dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa (Tasane et al., 2024). Relasi antara sekolah dan masyarakat menciptakan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan pendidikan, sehingga sinergi antara tokoh masyarakat, sekolah, orang tua, dan pemerintah kecamatan berkontribusi pada pembentukan ekosistem pendidikan yang partisipatif di wilayah ini.

Namun, klaim bahwa semakin tinggi keterlibatan masyarakat akan selalu berbanding lurus dengan semakin baiknya kedisiplinan dan motivasi belajar siswa perlu dibaca secara berhati-hati. Studi kasus mengenai dukungan sekolah terhadap keterlibatan orang tua pada tahun 2025 menemukan bahwa kerja sama sekolah dan keluarga pada praktiknya sering kali masih bersifat formal, dan program kunjungan rumah (*home visit*) yang dirancang untuk mempererat hubungan sekolah dengan keluarga belum memiliki pengaturan pelaksanaan yang konsisten akibat keterbatasan sumber daya dan waktu (Pratama et al., 2025). Studi tersebut turut mencatat bahwa motivasi belajar siswa yang terbentuk dari dukungan sekolah tidak bertahan lama tanpa dukungan berkelanjutan dari keluarga di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat yang tampak aktif secara formal di Kecamatan Reok, sebagaimana digambarkan oleh informan penelitian, perlu diverifikasi lebih lanjut sejauh mana keterlibatan tersebut bersifat substantif dan berkelanjutan, bukan sekadar kehadiran pada forum atau kegiatan seremonial semata.

KESIMPULAN

Relasi antara budaya lokal dan partisipasi pendidikan di Kecamatan Reok, Kabupaten Manggarai, bersifat kompleks dan tidak dapat direduksi menjadi hubungan sebab akibat tunggal. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus etnografis-fenomenologis ini mengungkap tiga temuan utama yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Pertama, budaya lokal memberikan pengaruh dua arah terhadap partisipasi pendidikan. Nilai gotong royong, penghormatan terhadap pendidikan formal, serta peran tokoh adat dan keluarga besar mendorong anak untuk bersekolah dan menempatkan pendidikan sebagai jalan peningkatan status sosial keluarga. Konstruksi budaya seperti mendo, takdir, dan anak wina, ditambah keterlibatan anak dalam kegiatan adat, ekonomi keluarga berbasis tradisi, dan pernikahan usia muda, menjadi faktor penghambat keberlanjutan pendidikan formal, khususnya pada titik transisi

.....

ke jenjang menengah atas.

Kedua, revitalisasi budaya lokal berperan dalam memperkuat relevansi pendidikan dengan kehidupan sosial masyarakat serta membangun identitas budaya peserta didik, melalui pengintegrasian nilai budaya ke dalam pembelajaran, pelibatan tokoh adat, dan penguatan muatan lokal. Efektivitas revitalisasi ini masih dibatasi oleh keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan guru dalam pengajaran berbasis budaya, dan tekanan modernisasi yang terus berlangsung.

Ketiga, keterlibatan masyarakat, melalui partisipasi dalam komite sekolah, dukungan moral dan material, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua, berkaitan dengan kedisiplinan, kehadiran, dan motivasi belajar peserta didik. Rendahnya pemahaman sebagian masyarakat tentang pentingnya pendidikan formal, kondisi ekonomi, dan lemahnya komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua tetap menjadi hambatan yang memerlukan penanganan berkelanjutan.

Temuan ini memberikan implikasi teoretis bagi pengembangan sosiologi pendidikan berbasis budaya lokal, khususnya dalam menjelaskan pengelolaan ketegangan antara nilai budaya dan kebutuhan pendidikan formal pada masyarakat yang tengah bertransisi menuju kesadaran modern. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan tiga hal: pemerintah daerah merumuskan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap konteks budaya lokal, sekolah mengoptimalkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya, serta tokoh adat, masyarakat, dan orang tua menyeimbangkan dukungan terhadap pendidikan dengan kepentingan ekonomi dan adat.

Penelitian ini terbatas pada studi kasus tunggal di satu kecamatan dengan penekanan pada pemaknaan subjektif informan, sehingga generalisasi pada konteks masyarakat Manggarai yang lebih luas atau wilayah dengan latar budaya berbeda memerlukan penelitian lanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji dimensi ekonomi budaya dalam keputusan pendidikan keluarga, mengevaluasi efektivitas model integrasi budaya lokal dalam kurikulum secara terukur, serta mengeksplorasi strategi kebijakan yang menyeimbangkan pelestarian budaya dengan peningkatan partisipasi pendidikan pada wilayah berkarakteristik sosial budaya serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, I. R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. FISIP UI Press.
- Ahmad Atang, Syarifuddin Darajad, Muhammad Abdullah, Muhammad Ardi Firdiansyah, & Shofia Adzkia. (2026). Youth Conflict Reconciliation in the Social Dynamics of Mountain-Coastal Communities: A Sustainable Peace Framework for the SDGs in Kalabahi Alor. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 27(01), 263–278. <https://doi.org/10.23917/profetika.v27i01.16374>
- Alsaleh, A. (2024). The impact of technological advancement on culture and society. *Scientific Reports*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-83995-z>
- Amalia, N., Aisyah, N. N., Arifin, A. J., Neisya, A., Putri, D. F., Aulia, N. N., & Suhaimi. (2026). PARTISIPASI MASYARAKAT DAN KEMITRAAN SEKOLAH DALAM PENINGKATAN MUTU SEKOLAH DASAR. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 2400–2419.
- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). PEMILIHAN TEKNIK SAMPLING YANG TEPAT DALAM PENELITIAN KUALITATIF : LITERATURE REVIEW memecahkan masalah melalui pengumpulan , pengolahan , analisis data , dan penarikan menguji hipotesis , seringkali berfokus pada generalisasi temuan ke populasi yang lebi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 6238–6247.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. (2023). *Pengaruh Perkawinan Usia Dini terhadap Tingkat Fertilitas di Kabupaten Manggarai Tahun 2019–2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai. <https://manggaraikab.bps.go.id/en/news/2023/01/12/16/pengaruh-perkawinan-usia-dini-terhadap-tingkat-fertilitas-di-kabupaten-manggarai-tahun-2019-2021.html>
- Baineo, A. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1376–1388. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.685>
- Chika, P. N., Natalia Siregar, G. D., Sinaga, K. M., & Ummah, A. (2025). Ketidaksetaraan Gender dalam Pembangunan Perdesaan dan Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan di Nusa Tenggara Timur pada Periode Kepemimpinan Victor Laiskodat 2018. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 6(2), 12. <https://doi.org/10.47134/villages.v6i2.258>
- Cornwall, A. (2008). Unpacking “Participation”: Models, Meanings and Practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269–283. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsn010>
- Daymon, C., & Holloway, I. (2005). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*. Routledge.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Ferdianto, Maemanah, A., Padil, M., & Zuhroh, N. (2026). Tren dan transformasi pendidikan Islam dalam perspektif sosial-historis : Tinjauan literatur sistematis berbasis bibliometrik. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(3), 866–881. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v7i3.23380>
- Ferdianto, & Rossidy, I. (2026). Integrasi Filsafat , Teologi dan Tasawuf : Gagasan Triadik Fazlur Rahman dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Holistik. *Journal Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, 08(01), 12–29.
- Fung, A. (2006). Varieties of Participation in Complex Governance. *Public Administration Review*, 66(S1), 66–75. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2006.00667.x>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Ghozali, M., Hasta Ayu Pribawanti, & Agus Tinus. (2026). Kolaborasi Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat) Dalam Pengembangan Potensi Anak. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 32(1), 447–455. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.3192>
- Karsidi, R. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan Mikro*. UNS Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mikkelsen, B. (1999). *Methods for Development Work and Research: A New Guide for Practitioners*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nobisa, Y. N., In'am, A., Effendi, M. M., Darajad, S., & Putri, I. F. A. (2026). Acculturation of Culture and Religion in Religious Moderation of the Amanuban Indigenous Community: A Sustainable Development Perspective. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 26(03), 55–70. <https://doi.org/10.23917/profetika.v26i03.15575>

-
- Pratama, C. E., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (2025). Studi Kasus Doktrin Orang Tua dan Dukungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(03), 487–496.
- Putri, V. A., Ramadani, A., & Rahman, R. N. (2025). Feminisme dan Pendidikan: Membangun Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(2), 266. <https://doi.org/10.24235/equalita.v7i2.20830>
- Rachman, A. H. (2021). Different perspectives in defining culture. *Indonesian Journal of Social Sciences*, 13(2), 84. <https://doi.org/10.20473/ijss.v13i2.29918>
- Raekhan, M. R. R., Rosna Agustin, E., Khoirunnisa, K., Sinta, S., & Mumpuni, A. (2025). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa SD di Desa Penglipuran. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(2), 8–12. <https://doi.org/10.63863/jce.v3i2.44>
- Simbolon, G., & Sunbanu, B. A. (2024). Perempuan dan Budaya Patriarki terhadap Angka Putus Sekolah (Studi Kasus Di Desa Netpala, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(10), 929–947. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i10.5196>
- Slamet, M. (2003). *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi 1, Cetakan 44). Rajawali Pers.
- Tasane, M. I., Salamor, L., & Ritauw, S. P. (2024). Peran guru dan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah dasar. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2).
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Grasindo bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies (CDS).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Xafrido, S. Y. (2023). Pakaian dan Atribut Tari Caci di Ronggakoe, Manggarai Timur. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 9(2), 81–92. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i2.233>
- Yasin, F. N., Guru, P., Dasar, S., & Ulama, U. N. (2023). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10, 366–380.
-